

Tanah dan Budaya yang Saling Menjaga: Kearifan Lingkungan Kampung Pulo di Era Modern

Atin Noviawati^{1*}, Iman Hilman²

Magister Pendidikan Geografi, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No. 24, Jawa Barat
46115, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: 258103111003@student.unsil.ac.id

Abstrak

Kampung Adat Pulo, terletak di tengah Danau Cangkuang, Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh nyata dari keberhasilan harmoni antara budaya lokal dan lingkungan alam. Dengan jumlah bangunan yang dibatasi hanya tujuh unit sesuai aturan adat, masyarakat Kampung Pulo terus mempertahankan tradisi leluhur yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lingkungan yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis praktik kearifan lingkungan yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Pulo dalam menghadapi tekanan modernisasi. Metode yang digunakan adalah studi lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan warga tua, serta dokumentasi foto dan catatan lapangan. Hasil menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta ritual adat yang terintegrasi dengan alam menjadi pilar utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pembahasan menegaskan bahwa kearifan budaya Kampung Pulo bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem adaptif yang terus berevolusi untuk menjaga kelestarian lingkungan di tengah perubahan zaman. Dalam era transformasi digital dan urbanisasi, Kampung Pulo menawarkan model pembangunan yang berkelanjutan, berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal dan penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pelestarian budaya yang otentik dan berakar pada nilai-nilai adat.

Kata Kunci: budaya lokal; Kampung Adat Pulo Garut; Kearifan lingkungan; pelestarian lingkungan

Abstract

Pulo Customary Village, located in the middle of Lake Cangkuang, Garut Regency, West Java, represents a tangible example of the successful harmony between local culture and the natural environment. With the number of buildings restricted to only seven units in accordance with customary regulations, the residents of Pulo Village continue to preserve ancestral traditions that reflect profound environmental wisdom. This study aims to explore and analyze the environmental wisdom practices implemented by the Pulo community in responding to the pressures of modernization. The method employed involves fieldwork through participatory observation, in-depth interviews with customary leaders and elder residents, as well as photographic documentation and field notes. The results indicate that traditional agricultural systems, sustainable natural resource management, and customary rituals integrated with nature serve as the primary pillars in maintaining ecosystem balance. The discussion emphasizes that the cultural wisdom of Pulo Village is not merely a heritage of the past, but an adaptive system that continues to evolve to preserve environmental sustainability amid changing times. In the era of digital transformation and urbanization, Pulo Village offers a model of sustainable development grounded in local wisdom and respect for the earth as a source of life. This study concludes that environmental sustainability cannot be separated from the preservation of authentic culture rooted in customary values.

Keywords: local culture; Pulo Customary Village, Garut; environmental wisdom; environmental preservation

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia senantiasa membina hubungan dengan lingkungannya secara aktif. Pada hakekatnya manusia tidak hanya mengandalkan kemurahan lingkungannya saja, akan tetapi manusia pun berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengelola lingkungan dan mengolah sumber daya secara aktif sesuai dengan selernya. Kebudayaan membimbing aktivitas manusia di mukabumi ini, artinya bahwa setiap generasi bisa membangun kebudayaan dari yang telah ada sebelumnya, tanpa adanya keharusan mulai dari segala-galanya lagi (Awan Mutakin, 2000).

Di tengah kota yang terus berkembang dan alam yang kian terancam, masih tersisa tempat-tempat kecil di Indonesia yang mempertahankan keutuhan hidup antara manusia, budaya, dan alam. Salah satunya adalah Kampung Adat Pulo, sebuah perkampungan adat yang berdiri di atas pulau kecil di tengah Danau Cangkan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Tidak seperti desa-desa lain, Kampung Pulo memiliki identitas yang unik: hanya ada tujuh bangunan utama yang diizinkan oleh aturan adat, memiliki fungsi sosial, spiritual, dan ekologis yang khas. Terlihat dari struktur bangunan rumah (keturunan mbah dalem Arif muhamad), dengan bentuk rumah tradisional panggung menunjukkan prinsip kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam. Atap rumah menggunakan ijuk atau alang-alang melambangkan sikap hidup alami dan tidak mencemari lingkungan. Tidak memiliki jendela yang tampak dari luar, simbol kerendahan hati dan penghindaran dari sifat pamer atau sombong. Pola rumah yang tetap (jumlah rumah tidak boleh bertambah), selain simbol kesetiaan pada leluhur dan aturan adat juga menghindari pertumbuhan yang tidak terkendali. Begitupun dengan susunan dan arah rumah yang menghadap kearah yang sudah ditentukan dan tersusun rapi dalam satu deretan, melambangkan kebersamaan dan kesatuan antar warga. Setiap struktur adalah simbol dari keseimbangan hidup yang dijaga sejak ratusan tahun lalu.

Masyarakat Kampung Pulo, yang sebagian besar berasal dari Sunda dan keturunan Embah Dalem Arief Muhammad penyebar Islam abad ke-17, hidup secara sederhana berdasarkan prinsip kesederhanaan dan keberlanjutan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani dan pengrajin, dengan pendekatan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi yang kian cepat dari teknologi digital hingga urbanisasi. Kampung Pulo tetap menjadi simbol bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak harus meninggalkan akar budaya.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengungkap bagaimana kearifan lingkungan dalam tradisi masyarakat Kampung Pulo tidak hanya berfungsi sebagai alat bertahan hidup, tetapi juga sebagai fondasi sosial-ekologis yang menghadirkan kesejahteraan seimbang. Dengan fokus pada praktik pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan integrasi budaya dalam tata kelola lingkungan, artikel ini mengeksplorasi bagaimana Kampung Pulo mampu bertahan selama berabad-abad, bahkan di tengah tekanan besar dari zaman modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer dikumpulkan melalui:

- 1) Observasi partisipatif: Peneliti menghabiskan waktu beberapa hari di Kampung Pulo untuk mengamati langsung praktik kehidupan sehari-hari, tata ruang, dan interaksi sosial masyarakat.

- 2) Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan terhadap 8 informan kunci, termasuk tokoh adat (Kuncen), para petani, pengrajin, dan pemuka agama, dengan panduan wawancara terstruktur yang fokus pada:
- 3) Praktik pertanian tradisional
- 4) Sistem pengelolaan air dan irigasi
- 5) Ritual adat yang terkait lingkungan
- 6) Pengalaman perubahan akibat modernisasi
- 7) Dokumentasi visual: Foto dan video digunakan untuk merekam struktur bangunan, dan aktivitas pertanian.

Data dianalisis secara tematik dengan pendekatan thematic analysis, di mana temuan utama dikelompokkan ke dalam tema-tema kunci seperti: Kearifan Pertanian, Pengelolaan Sumber Daya, Ritual dan Nilai Spiritual, dan Resilience terhadap Modernisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lingkungan di Kampung Pulo bukanlah konsep abstrak, melainkan praktik konkret yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa temuan utama antara lain:

Sistem Irigasi Tradisional Berbasis Alur Alami: Kampung Pulo tidak memiliki saluran irigasi modern. Pengairan sawah dilakukan melalui alur kecil yang mengikuti kemiringan tanah secara alami, dikendalikan oleh sistem “tanggul bambu” sederhana. sebuah sistem pengaturan air yang tidak merusak ekosistem dan menghindari banjir. Air untuk mengairi sawah-sawah di sekitar kampung adat yakni berasal dari mata air Cicapar.

Rotasi Tanaman dan Penggunaan Kompos: Petani Kampung Pulo menerapkan sistem tanam rotasi (padi, kacang tanah, kelapa) tanpa pestisida kimia. Limbah pertanian dan sampah organik dikumpulkan untuk dibuat kompos, mengurangi limbah dan meningkatkan kesuburan tanah.

Pantangan Eksploitasi Sumber Daya: Terdapat larangan mutlak terhadap pembalakan, pembakaran lahan, dan penambangan pasir di daerah sekitar danau. Masyarakat percaya bahwa alam memiliki “jiwa” yang harus dihormati. masyarakat kampung pulo sendiri meyakini akan ada balasan dari alam itu sendiri jika melakukan apa yang sudah dilarang.

Tujuh Bangunan sebagai Simbol Keseimbangan: Batasan tujuh bangunan bukan hanya aturan arsitektur atau bentuk kesetiaan pada leluhur dan aturan adat, tetapi simbol dari nilai keberlanjutan, tidak memperluas permukiman, tidak mengubah ekosistem danau, serta menjaga sumber daya yang tersedia.



Gambar 1. Bangunan asli kampung adat Pulo.

Pertanyaan Adat sebagai Meja Musyawarah: Setiap keputusan tentang pembangunan, pertanian, atau kebijakan lingkungan dibahas dalam musyawarah adat di Balai Pertemuan. Semua pendapat diterima, tanpa dominasi satu kelompok.

Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas: Tidak ada tempat pembuangan akhir. Semua sampah organik diolah jadi kompos, sampah-sampah yang terdapat di sekitar kampung pulo di kumpulkan lalu di bakar ditempat tertentu dan di jadikan pupuk abu atau pupuk organik dari abu. sedangkan plastik dan logam dikumpulkan dan dibawa ke luar kampung.

3.2. PEMBAHASAN

Kearifan lingkungan di Kampung Pulo bukan sekadar pengetahuan tradisional, melainkan sebuah sistem kesadaran kolektif yang menyatukan budaya, agama, dan ekologi. Setiap keputusan dalam kehidupan dipengaruhi oleh prinsip manusia bukan penguasa alam, tetapi bagian dari alam. Ini tercermin dalam ritual adat seperti upacara syukur pada akhir musim panen, yang bukan hanya acara religius, tetapi juga pengingat bahwa tanah harus dihargai, dan keberhasilan panen adalah hasil kerja sama dengan alam.

Sistem irigasi yang alami dan berbasis sumber daya lokal menunjukkan bahwa teknologi tidak harus besar untuk efektif. Dalam era yang serba cepat dan digital, Kampung Pulo justru menunjukkan bahwa modernisasi bukanlah lawan dari tradisi, tetapi bisa menjadi alat bantu jika dipahami dengan nilai-nilai lokal.

Kesederhanaan dalam jumlah bangunan dan kegiatan ekonomi justru menciptakan efisiensi sistemik dalam penggunaan sumber daya. Tidak ada pemborosan energi, air, atau lahan. Setiap tindakan dipertimbangkan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi mendatang. prinsip yang sejalan dengan gagasan “Generasi Depan” dalam sustainable development.

Dalam konteks krisis lingkungan global, Kampung Pulo menjadi bukti bahwa kearifan lokal adalah solusi lokal yang berkelanjutan. Tidak membutuhkan investasi besar. Tidak mengandalkan teknologi canggih. Hanya butuh kepercayaan, kebersamaan, dan kehormatan terhadap leluhur. Di tengah kecenderungan eksploitasi alam oleh sistem ekonomi modern,

Kampung Pulo menawarkan alternatif filosofis: kesejahteraan bukan ukuran konsumsi, tapi keseimbangan.



Gambar 1. Komplek Rumah adat kampung Pulo. (Sumber: <https://1001indonesia.net/kampung-pulo/>)

4. KESIMPULAN

Kampung Adat Pulo bukan sekadar tempat wisata khas Garut. Ia adalah laboratorium hidup dari keberlanjutan budaya dan lingkungan. Melalui praktik pertanian tradisional, pengelolaan sumber daya alam yang bijak, dan sistem tata nilai adat yang ketat, masyarakat Kampung Pulo membuktikan bahwa kearifan lingkungan bukan warisan masa lalu, melainkan kekuatan adaptif yang terus berkembang.

Kesimpulannya, tanah dan budaya di Kampung Pulo memang saling menjaga: tanah melahirkan budaya, dan budaya menjaga tanah. Di tengah era modernisasi yang sering kali berorientasi pada eksploitasi dan konsumsi, Kampung Pulo menunjukkan bahwa masa depan yang berkelanjutan bukanlah yang paling “modern”, tetapi yang paling bijaksana yang menghargai akar, menghormati alam, dan menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan penguasanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kerja sama dari seluruh warga Kampung Adat Pulo, terutama Kuncen (Pak Umar), penjaga Museum (Pak Zaki), para petani, dan tokoh agama yang bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman. Terima kasih kepada Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut atas akses data dan dukungan administratif. Penulis juga mengapresiasi media lokal dan global yang telah mengangkat kisah Kampung Pulo sebagai model keberlanjutan yang perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningpuri, H. (2023). Teknologi Hijau Warisan Nenek Moyang di Tanah Sunda. *Jurnal Sosial dan Teknologi Lestari*, 8(2), 45–60.
<https://journal.uii.ac.id/JSTL/article/view/3507>
- Good News from Indonesia. (2025, July 29). *Melihat Kampung Adat Pulo, Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Garut.*

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/07/29/melihat-kampung-adat-pulo-warisan-budaya-dan-kearifan-lokal-di-garut>

Indonesia.travel. (n.d.). Kampung Pulo: Desa Adat di Tengah Keindahan Garut.

<https://indonesia.travel/gb/en/travel-ideas/kampung-pulo/>

Kompas. (2022, October 13). 5 Fakta Kampung Adat Pulo di Garut yang Hanya Punya 7 Bangunan.

<https://bandung.kompas.com/read/2022/10/13/234216378/5-fakta-kampung-adat-pulo-di-garut-yang-hanya-punya-7-bangunan>

Mongabay Indonesia. (2025, August 3). Ketika Budaya dan Konservasi Berpadu di Kampung Adat Pulo. <https://mongabay.co.id/2025/08/03/ketika-budaya-dan-konservasi-berpadu-di-kampung-adat-pulo/>

Mutakin, Awan. 2006. Geografi Budaya. Bandung: Buana Nusantara.

Traveloka. (n.d.). Menjelajah Kampung Adat Pulo di Garut, Ada Tradisi yang Harus Dihormati.

<https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/menjelajah-kampung-adat-pulo-di-garut-acc/421926>